

## EFFECTS OF PROFITABILITY, SOLVABILITY, COMPANYSIZE, AND AUDITOR'S REPUTATION ON AUDIT DELAY

<sup>1</sup>Gloria Debora Lisa Susilo, <sup>2</sup>Putri Aprilia Manembu, <sup>3</sup>Elvis Sumanti

<sup>1</sup>gloriadlsusilo@gmail.com, <sup>2</sup>putriamanembu@gmail.com,

<sup>3</sup>elvis.sumanti@unklab.ac.id

Universitas Klabat

### *Abstract*

*This research aims to examine the effect of profitability, solvability, company size, and auditor reputation on audit delay. Sample used in this research are banks listed on IDX from 2014-2018 and collected using purposive sampling methods. Data obtained from the financial report provided on IDX or company website. Results show profitability and solvability have no significant effect towards audit delay. Meanwhile, both company size and auditor reputation have a significant negative effect on audit delay. The result implies the importance of issuing certain audit regulation for banking in order to reduce audit delay.*

**Keywords:** *profitability, solvability, company size, auditor reputation, audit delay*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor terhadap audit delay pada perusahaan perbankan. Adapun implikasi dari penelitian ini adalah untuk Kantor Akuntan Publik, perusahaan perbankan, dan BAPEPAM sebagai badan regulator. Sampel penelitian ini terdiri 39 perusahaan perbankan yang dipilih secara purposive sampling. Data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan yang disediakan melalui IDX atau website perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan solvabilitas perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit delay. Sementara itu, ukuran perusahaan dan reputasi auditor keduanya memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap audit delay.

**Kata kunci:** *profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, reputasi auditor, audit delay*

## 1. PENDAHULUAN

Salah satu atribut penting dalam laporan keuangan adalah *Timeliness* (ketepatan waktu). *Timeliness* termasuk dalam salah satu ciri dari karakteristik kualitatif yang menunjang relevansi suatu informasi keuangan dimana informasi yang relevan mampu memberikan perbedaan dalam proses pengambilan keputusan oleh investor. Scott (2015) menyatakan bahwa kurangnya ketepatan waktu dapat mendasari kegagalan perusahaan dalam menghasilkan informasi yang tepat bagi investor. Apabila manajemen terlambat untuk melaporkan laporan keuangan, relevansi dari informasi yang terkandung didalamnya akan berkurang sehingga akan berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan oleh investor.

BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) selaku lembaga yang bertugas mengawasi dan mengatur kegiatan pasar modal mengeluarkan Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM-LK Nomor: Kep-346/BI/2011. Lampiran keputusan tersebut menyatakan suatu kewajiban bagi emiten yang tercatat pada BEI untuk mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik tidak lebih dari sembilan puluh (90) hari setelah penyelesaian laporan keuangan oleh perusahaan. Adapun didapati tiap tahunnya ada perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya yang sudah diaudit tepat waktu, tercatat ada 52 perusahaan yang tidak mengajukan laporan keuangan tahun 2014 yang sudah diaudit hingga tanggal 31 Maret 2015.

Selanjutnya, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku lembaga yang bertugas mengawasi dan mengatur kegiatan pasar modal mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 yang menyatakan bahwa emiten yang tercatat pada BEI untuk mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik tidak lebih dari hari terakhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Berdasarkan PENG-00009/BEI-PP2-SPT/07-2017 didapati hingga tanggal 29 Juni 2017 ada 17 perusahaan yang belum mengajukan laporan keuangan tertanggal 31 Desember 2016 yang sudah diaudit, selain itu menurut PENG-00007/BEI-PP1-SPT/APEX/07-2018 ada 10 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan yang sudah diaudit hingga tanggal 29 Juni 2018 dan untuk laporan keuangan tertanggal 31 Desember 2018 yang sudah diaudit berdasarkan PENG-00006/BEI-PP2-SPT/07-2019 didapati ada 10 perusahaan yang belum mengajukan publikasi hingga tanggal 29 Juni 2019.

Lamanya durasi yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pemeriksaan laporan keuangan dapat mempengaruhi waktu publikasi laporan perusahaan. Menurut Saragih (2018), untuk mengidentifikasi masalah yang ada di perusahaan, auditor membutuhkan waktu yang cukup lama. Tidak hanya itu, auditor juga membutuhkan ketelitian yang tinggi untuk menemukan bukti mengenai kesalahan yang ada. Hal ini terjadi karena adanya risiko audit dimana auditor tidak mampu menemukan salah saji material dalam laporan keuangan. Oleh sebab itu, auditor harus memperpanjang waktu penyelesaian audit guna dapat menemukan bukti-bukti yang cukup dan tepat untuk digunakan sebagai dasar pengambilan kesimpulan opini audit. Keadaan ini memicu timbulnya *gap* antara tanggal tutup buku tahun fiskal dan tanggal dikeluarkannya laporan auditor independen yang disebut *audit delay*.

Al-Ghanem and Hegazy (2011) mendefinisikan *audit delay* sebagai total jumlah hari antara laporan keuangan pada tahun fiskal dengan tanggal ketika laporan auditor ditandatangani. Semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk mengaudit maka semakin panjang waktu *audit delay* sehingga relevansi informasi akan semakin berkurang. Hal ini akan mendorong ketidakpastian dalam proses pengambilan keputusan oleh investor. Sebaliknya, semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk mengaudit, maka proses pengambilan keputusan akan lebih baik karena kandungan informasi didalamnya akan lebih bermanfaat dan lebih relevan untuk dijadikan bahan pertimbangan.

*Audit delay* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan merupakan faktor-faktor internal yang mungkin berpengaruh pada *audit delay*. Adapun untuk faktor eksternal, reputasi KAP yang memeriksa laporan keuangan tersebut sering dijadikan variabel independen untuk penelitian yang berkaitan dengan *audit delay*.

Untuk itu penulis memutuskan menguji kembali pengaruh faktor-faktor tersebut pada *audit delay*. Yang berbeda dari penelitian ini adalah pada proses pengambilan sampel. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan rentang waktu dari tahun 2014 sampai 2018 merupakan sampel yang akan diteliti. Meskipun perusahaan perbankan berasal dari industry yang teregulasi, terdapat beberapa bank pada laporan OJK yang dirilis yang menunjukkan keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan yang sudah diaudit. Berdasarkan uraian diatas penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 - 2018.

## 2. TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Menurut teori kepatuhan berdasarkan pandangan *normative commitment through legitimacy*, perusahaan harus patuh pada setiap peraturan yang telah ditetapkan secara hukum. Seperti halnya dalam waktu publikasi laporan keuangan, perusahaan harus menuruti BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal), dimana dalam BAPEPAM-LK Nomor: Kep-346/BI/2011 menyatakan setiap perusahaan yang terdaftar dalam BEI harus melaporkan laporan tahunan yang sudah diaudit paling kurang sembilan puluh hari (90) hari setelah tanggal tutup buku yang kemudian direvisi dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016. Aturan terakhir ini memperbolehkan perusahaan melaporkan laporan keuangan yang sudah diaudit sampai pada hari terakhir bulan keempat setelah tahun buku. Adanya variasi dalam waktu pelaporan laporan tahunan yang sudah diaudit disebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal.

Salah satu teori yang menjadi faktor yang mempengaruhi *audit delay* adalah teori sinyal. Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan tindakan manajemen guna memberi petunjuk bagi investor sebagai *principal* mengenai kondisi perusahaan (Brigham dan Houston, 2001). Menurut Spence (1973), perusahaan yang terdorong untuk memberikan sinyal kepada investor akan memberikan informasi yang relevan. Perusahaan dengan kondisi yang baik akan terdorong untuk memberikan sinyal kepada investor melalui pengungkapan informasi yang baik kepada publik. Lambatnya *audit delay* bisa dijelaskan oleh *bad news* yang dimiliki perusahaan karena enggan mempublikasikan berita tersebut kepada publik. Adapun perusahaan yang memiliki tingkat ROA yang rendah dianggap sebagai *bad news* sehingga *audit delay* cenderung akan lebih lama dikarenakan perusahaan enggan untuk menyampaikan laporan keuangan tersebut kepada publik dengan cepat. Timbulnya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* dapat memicu munculnya *agency cost*. Menurut Setyahadi (2012) salah satu biaya keagenan adalah biaya audit sebagai pengeluaran untuk memantau kegiatan manajerial. Dengan memantau kegiatan dari *agent* hal ini dapat meminimize resiko *agent* bertindak menyeleweng.

Menurut ISA 330, pada dasarnya tujuan dari auditor adalah untuk menemukan bukti audit yang *sufficient* dan *appropriate* dengan mengacu pada penilaian risiko adanya salah saji material. Apabila berdasarkan penilaian yang dilakukan auditor menemukan risiko audit yang tinggi, maka auditor akan menambah prosedur audit, mencari bukti yang lebih banyak serta memperluas scope pengerjaan audit. Hal tersebut akan menyebabkan biaya dan juga waktu penyelesaian audit

meningkat. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi penilaian terhadap risiko audit, maka waktu audit yang dibutuhkan akan semakin tinggi dan risiko terjadinya audit delay juga akan meningkat. Adapun perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung memiliki internal kontrol yang lebih baik. Internal kontrol yang baik akan membuat risiko audit semakin kecil yang mana implikasinya pada jumlah prosedur dan waktu audit yang dibutuhkan menjadi semakin sedikit. Sementara itu, perusahaan dengan tingkat DER yang tinggi dianggap memiliki risiko audit yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan prosedur audit pada akun hutang akan lebih kompleks sehingga prosedur untuk mencari audit evidence juga menjadi lebih kompleks. Hal ini akan berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

#### *Pengaruh Profitabilitas terhadap Audit Delay*

Gitman, Juchau, & Flanagan (2015) mendefinisikan rasio profitabilitas sebagai suatu ukuran untuk mengukur keuntungan perusahaan. Menurut Kartika (2009), tingkat profitabilitas berhubungan dengan *good news* dan *bad news* perusahaan. Pernyataan ini sejalan dengan teori sinyal dimana perusahaan tidak akan menunda sebuah *good news*. Oleh karena itu, perusahaan dengan profitabilitas yang baik cenderung segera melaporkan hal tersebut sebagai *good news* dan cenderung akan mempublikasikan kabar tersebut lebih cepat. Selain itu perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan lebih *tax professional* dimana cenderung akan patuh menghitung, membayar dan melaporkan pajaknya dengan tepat dan benar. Berdasarkan kondisi tersebut, maka profitabilitas mempunyai pengaruh yang negatif terhadap *audit delay*. Berdasarkan penjabaran tersebut hipotesis yang diajukan adalah

**H<sub>1</sub> : Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay***

#### *Pengaruh Solvabilitas terhadap Audit Delay*

Solvabilitas atau leverage menjelaskan mampu tidaknya perusahaan memenuhi semua kewajiban atau hutangnya. Aryaningsih dan Budiarta (2014) menyatakan bahwa auditor membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mengaudit, apabila perusahaan memiliki proporsi jumlah hutang yang besar dari pada jumlah ekuitas. Hal ini disebabkan oleh betapa kompleksnya prosedur audit pada akun hutang serta prosedur untuk mencari audit evidence juga menjadi lebih kompleks. Menurut Hayes (2014), perusahaan yang sedang dalam masalah keuangan harus diaudit lebih teliti daripada perusahaan yang berada dalam kondisi baik, karena risiko kesalahan dalam audit cenderung lebih tinggi pada perusahaan yang buruk. Argumentasi ini pada dasarnya sejalan dengan teori *auditing* yang dimana semakin tinggi risiko audit, maka akan semakin lama pula *audit delay* sebagai akibat dari kompleksitas prosedur audit dan luasnya *scope* pengerjaan audit. Dengan demikian, solvabilitas dianggap mempunyai pengaruh yang positif terhadap *audit delay*. Namun menurut penelitian yang dilakukan Kurniawan & Laksito (2015) didapati solvabilitas tidak memberikan efek yang signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian teoritis tersebut hipotesis yang dikembangkan sebagai berikut

**H<sub>2</sub> : Solvabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap *audit delay***

#### *Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay*

Dalam UU No. 20 Tahun 2008 ukuran perusahaan diklasifikasikan berdasarkan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Wijayanti, Machmuddah, dan Utomo (2019) menyatakan didapati

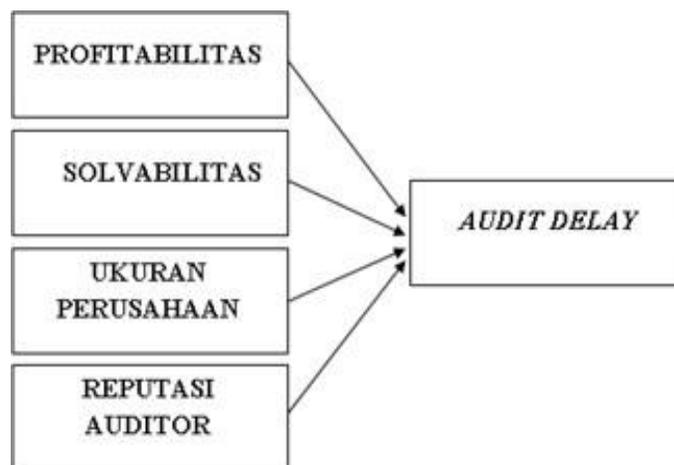
adanya pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan semakin besar, maka perusahaan dipercaya memiliki internal kontrol yang lebih baik dan efektif. Argumentasi tersebut sejalan dengan teori keagenan dimana untuk meminimalisir konflik kepentingan perlu ditingkatkan kualitas penerapan dari *corporate governance* agar internal kontrol tetap efektif. Meskipun internal kontrol tidak dapat menghilangkan resiko terjadi *audit delay* namun internal kontrol yang efektif dapat membantu mengurangi resiko audit dalam hal *control risk*, sehingga dapat membantu proses audit berlangsung lebih cepat. Adapun berdasarkan penelitian yang dilakukan Sudaryanto (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan ternyata tidak memiliki efek yang signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan alasan yang sudah diuraikan sebelumnya hipotesis yang dibangun adalah

### H<sub>3</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

#### *Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Audit Delay*

Kantor Akuntan Publik yang memiliki reputasi dan kualitas audit yang baik cenderung akan digunakan oleh perusahaan-perusahaan besar untuk mempercayakan laporan keuangan mereka untuk di audit. Namun, setiap KAP yang ada di seluruh dunia sebenarnya memiliki prosedur audit yang kurang lebih sama karena harus sesuai dengan standar audit dan hukum yang berlaku di negara tersebut. Adapun auditor yang tergolong dalam KAP *big four* cenderung memiliki reputasi yang lebih baik, cakupan kerja yang lebih luas, jumlah *partner* dan *client* yang lebih banyak dan hasil audit dari cenderung lebih dipercaya daripada KAP *non-big four*. Selain itu auditor yang tergolong dalam kantor akuntan publik *big four* diyakini memiliki efisiensi kerja yang lebih baik dibanding auditor dari KAP lain. Hal ini didukung dengan sistem yang baik serta KAP *big four* dipercaya memiliki panduan yang tepat tentang waktu penyelesaian audit. Sumber daya manusia dalam hal ini jumlah akuntan profesional serta infrastruktur audit yang dimiliki KAP *big four* juga dianggap lebih banyak dan lebih baik dibandingkan KAP *non-big four*. Ratmono & Septiana (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Adapun berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut

### H<sub>4</sub> : Reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*



**Gambar 1**  
**Kerangka Konseptual**

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode analisis deskriptif dan metode penjelasan (explanatory) dengan pendekatan kuantitatif adalah desain penelitian pada penelitian ini. Menurut Sugiyono (2012), metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif merupakan metode pengumpulan, penyusunan, dan pengelolaan data-data berfungsi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang suatu kondisi atau peristiwa. Adapun penelitian dengan metode penjelasan merupakan penelitian yang dapat menggambarkan hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen.

#### 3.1 Model Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis regresi berganda dimana variabel dependen dijelaskan oleh lebih dari satu variabel independen. Adapun model yang dipakai dalam adalah sebagai berikut:

$$\text{DELAY} = \alpha + \beta_1\text{PROF} + \beta_2\text{SOLV} + \beta_3\text{SIZE} + \beta_4\text{KAP} + e$$

dimana,

DELAY	= <i>Audit delay</i> (jumlah hari tanggal laporan auditor - tanggal tutup buku)
$\alpha$	= Konstanta persamaan regresi
$\beta_{1-4}$	= Koefisien regresi variabel Independen
PROF	= Profitabilitas ( <i>Return on Assets</i> )
SOLV	= Solvabilitas ( <i>Debt to Equity Ratio</i> )
SIZE	= Ukuran Perusahaan ( <i>Logaritma Natural of Total Assets</i> )
KAP	= <i>Dummy</i> dari Reputasi Kantor Akuntan Publik
e	= <i>Error</i> (variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model)

#### 3.2 Pengukuran Variabel

##### 3.2.1 Profitabilitas

Gitman, Juchau, & Flanagan (2015) mendefinisikan rasio profitabilitas sebagai suatu ukuran untuk mengukur keuntungan perusahaan. *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang paling sering dipakai untuk mencerminkan tingkat profitabilitas dari suatu perusahaan. Rasio ini menjelaskan hubungan antara laba yang dihasilkan dengan total aktiva yang ada. Rumus untuk ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

##### 3.2.2 Solvabilitas

Untuk menguji tingkat solvabilitas perusahaan, peneliti menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) karena dengan rasio ini kita dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya dengan membandingkan berapa banyak modal yang digunakan untuk membiayai hutang. Sesuai dengan namanya, DER akan membandingkan total kewajiban yang ada dengan total ekuitas suatu perusahaan. Rumus untuk DER adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$$

### 3.2.3 Ukuran Perusahaan

Nurminda (2007) berpendapat bahwa total aktiva merupakan indikator terbaik yang dapat menjelaskan ukuran suatu perusahaan karena total aktiva nilainya lebih stabil. Peneliti menggunakan logaritma natural dari total aset untuk menghitung ukuran perusahaan. Hal ini untuk menyederhanakan nilai total aset tanpa menghilangkan karakteristik dari nilai tersebut. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki aset yang banyak dapat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih sedikit. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asnawi dan Wijaya (2005), ukuran perusahaan juga dihitung demikian, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Assets})$$

### 3.2.4 Reputasi Auditor

Amalina, Amelia, dan Alfatah (2019) menyatakan bahwa variable reputasi auditor dapat diukur dengan mengklasifikasikan jenis kantor akuntan publik yaitu berdasarkan golongan *big four* dan *non-big four (second tier)*. Adapun dalam penelitian ini, reputasi auditor diukur menggunakan variabel *dummy* yaitu 1 untuk KAP *big-four* atau yang berafiliasi dengan *big-four*, sedangkan 0 untuk KAP selain *big-four*.

### 3.3. Populasi dan Sampel

Objek penelitian adalah perusahaan-perusahaan perbankan dengan karakteristik sebagai industry yang teregulasi. Perbankan dipilih menjadi objek penelitian oleh karena dalam beberapa kali daftar emiten yang terlambat melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit. Periode penelitian mencakup tahun 2014-2018. Pemilihan sampel tersebut menggunakan *metode purposive sampling*. Menurut Surbakti & Mashuri (2015) *purposive sampling* merupakan metode penentuan sampel dengan mengacu pada suatu kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel penelitian yaitu:

1. Perusahaan dari sektor perbankan yang berturut-turut terdaftar di BEI pada periode tahun 2014-2018.
2. Perusahaan telah mempublikasikan laporan keuangan per tanggal 31 Desember yang sudah diaudit oleh KAP tahun 2014-2018 dan memiliki data yang diperlukan.
3. Perusahaan yang memiliki tanggal tutup buku 31 Desember dari tahun 2014-2018.
4. Perusahaan tidak mengalami *delisting* dari tahun 2014-2018.
5. Sampel perusahaan yang tidak memiliki data yang *outlier* dari tahun 2014-2018.

## 4. PEMBAHASAN DAN HASIL ANALISA

Dalam penelitian ini, sampel berasal dari data perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2014-2018. Adapun dalam memilih sampel, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria tertentu. Jumlah sampel yang didapatkan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Pengambilan Sampel Penelitian**

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI berturut-turut tahun 2014-2018	39
	<b>Objek Penelitian (39 x 5)</b>	<b>195</b>
2	Objek penelitian dengan data yang tidak lengkap	(4)
3	Perusahaan dengan tanggal tutup buku selain 31 Desember	-
4	Perusahaan yang <i>delisting</i>	-
	<b>Total Sampel Penelitian</b>	<b>191</b>

#### 4.1 Hasil Analisa Statistik Deskriptif

Hasil pengujian statistik deskriptif terhadap variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 2**  
**Hasil Analisa Statistik Deskriptif**

Variabel	Obs	Mean	Median	Std. Dev.	Min	Max
DELAY	191	58,6440	58	23,0158	7	119
a. Big Four	127	51,7795	51	21,2804	11	90
b. Non-big Four	64	72,2656	78	20,2086	7	119
PROF	191	0,0099	0,0123	0,0233	-0,1115	0,0473
SOLV	191	6,8304	6,0800	3,2130	1,5937	30,4712
SIZE	191	31,2041	30,9301	1,7358	27,6421	34,7988
KAP	191	0,6649	1	0,4733	0	1

Audit delay memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 58,64397 yang menunjukkan bahwa audit delay pada perusahaan perbankan masih cukup baik karena tidak melebihi 90 hari sesuai dengan batas yang telah ditetapkan.

Selain itu, berdasarkan kriteria penilaian peringkat untuk hal menganalisa komponen faktor rentabilitas dalam lampiran surat edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, nilai PROF sebesar 0,98% tergolong ke dalam peringkat ke-3 oleh karena lebih kecil dari 1,5% dan lebih besar dari 0,5%. Hal ini menandakan bahwa rata-rata perusahaan perbankan yang dijadikan sampel penelitian dalam hal rentabilitas cukup memadai, serta memiliki laba yang memenuhi target meskipun didapati adanya tekanan terhadap kinerja laba yang dapat mengakibatkan penurunan laba namun tetap cukup untuk mendorong pertumbuhan permodalan bank.

Sementara itu, didapati bahwa sebagian besar perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian merupakan perusahaan perbankan yang tergolong berukuran besar oleh karena nilai rata-ratanya mendekati nilai maksimum. Selain itu nilai *mean* yang lebih besar dari standar deviasi menandakan bahwa variasi data variabel ukuran perusahaan kecil sehingga tidak terjadi penyimpangan data dan penyebaran nilainya merata. Adapun sampel dengan ukuran maksimum adalah Bank BRI Tbk pada tahun 2018 dan sampel dengan ukuran minimum adalah PT. Bank Dinar Indonesia Tbk. pada tahun 2014.

Adapun jika mengacu pada hasil yang diperoleh dapat disimpulkan, didapati bahwa sekitar 66.4% dari 191 laporan keuangan tahunan dari berbagai perusahaan perbankan yang terdaftar di

BEI tahun 2014-2018 diaudit menggunakan jasa KAP *big four*, sedangkan sisanya sebesar 33.6% diaudit menggunakan jasa KAP *non-big four*. Dengan demikian hal tersebut menggambarkan bahwa separuh lebih sampel penelitian menggunakan jasa akuntan dari KAP *big four* untuk memeriksa laporan keuangan perusahaannya. Hal ini diperkirakan terjadi karena industri perbankan yang diketahui pada dasarnya *highly-regulated* diduga menjadi penyebab sebagian besar perusahaan perbankan yang dijadikan sampel memilih memilih cenderung KAP *big four* sebagai penyedia jasa audit.

## 4.2 Hasil Uji Hipotesis

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Variabel	Hipotesis	Ekspektasi Tanda	Koefisien	Signifikansi	Keterangan
PROF	H1	-	-1,742	0,315	Ditolak
SOLV	H2	+	0,014	0,225	Ditolak
SIZE	H3	-	-0,122	0,000***	<b>Diterima</b>
KAP	H4	-	-0,141	0,080*	<b>Diterima</b>
Konstanta			7,776	0,000	
N					191
<b>F-stat/LR chi2</b>					18,55
<b>Prob&gt;F</b>					0,000
<b>Adj R Square</b>					0,2698

\*\*\* Signifikan pada level 1%; \*\*Signifikan pada level 5%; \*Signifikan pada level 10%

PROF adalah profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan rasio Return on Asset, berdasarkan rumus net income/total asset; SOLV diukur dengan Rasio Debt to Equity (Total Debt/Total Liabilities); SIZE adalah ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural dari total aset; KAP, variabel yang bernilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP yang tergolong atau merupakan partner dari KAP Big-four dan bernilai 0 untuk yang lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki *p-value* 0,315 dimana angka itu lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay* sehingga H1 ditolak. Hasil uji hipotesis ini sejalan dengan penelitian Kurniawan & Laksito (2015), dan penelitian yang dilakukan oleh Amalina, Amelia, dan Alfatah (2019) yang mendapati hasil serupa bahwa profitabilitas perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Menurut Kurniawan & Laksito (2015), hal ini dapat disebabkan oleh tidak adanya perbedaan dalam proses audit, baik perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi, maupun perusahaan dengan profitabilitas yang rendah. Proses audit dibuktikan tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas suatu perusahaan.

Pada dasarnya, auditor cenderung akan berusaha untuk mempercepat proses pemeriksaan laporan keuangan sehingga tidak akan mempengaruhi *audit delay* mengingat adanya sanksi yang akan diterima emiten atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan hasil audit ke BEI. Adapun, auditor dalam melaksanakan tugas sebagai pemeriksa laporan keuangan memiliki etika

profesi yang diatur pada SPAP yang menyatakan bahwa: “dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor wajib menggunakan kemahiran profesinya dengan cermat dan seksama”. Hal ini secara tegas menuntut auditor supaya bekerja secara profesional., jadi baik perusahaan tersebut yang memiliki profitabilitas yang tinggi maupun rendah auditor tetap harus melaksanakan audit dengan cermat dan seksama, dan kemudian menyimpulkan hasil audit.

Solvabilitas memiliki *p-value* 0,225 dimana angka itu lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa solvabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay* sehingga H2 ditolak. Hasil uji hipotesis ini sejalan dengan penelitian Kurniawan dan Laksito (2015) dan penelitian yang dilakukan oleh Amalina, Amelia, dan Alfatah (2019). Hasil yang tidak signifikan pada variabel solvabilitas dikarenakan tingkat hutang yang dimiliki perusahaan tidak dapat dijadikan patokan dalam menentukan lama tidaknya proses audit. Selain itu, DER yang tinggi juga belum tentu menjadi sinyal utama untuk menunjukkan kesehatan laporan keuangan perusahaan yang buruk. Apalagi pada perusahaan perbankan yang pada dasarnya cenderung memiliki tingkat DER yang tinggi.

Selaras dengan profitabilitas, auditor harus melaksanakan proses audit yang cermat dan seksama baik untuk perusahaan dengan solvabilitas tinggi maupun solvabilitas rendah kemudian menyimpulkan hasil audit sesuai dengan hasil yang didapat. Semua perusahaan baik debt holder banyak maupun perusahaan yang merupakan debt holder kecil dituntut untuk harus mempublikasikan laporan keuangan tepat waktu, dengan demikian audit dituntut untuk bekerja dengan cepat dan cermat dalam penyelesaian proses audit.

Variabel ukuran perusahaan memiliki *p-value* 0,000 dimana angka itu lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay* sehingga H3 diterima. Adapun nilai koefisien menunjukkan nilai negatif sebesar -0,1216. Hal ini berarti bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan yang maka jumlah hari dalam *audit delay* akan semakin sedikit atau berkurang.

Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar dipercaya memiliki internal kontrol yang lebih baik dan efektif sehingga kecenderungan adanya material misstatement dalam laporan keuangan berkurang. Hal ini dapat membantu auditor untuk mengurangi ruang lingkup audit karena keefektifan dari internal kontrol sehingga waktu audit pun akan semakin efisien (Pourali, 2013). Selain itu, perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung memiliki alokasi dana untuk audit yang tinggi. Hal ini akan mendorong auditor yang bertugas untuk menyelesaikan audit lebih cepat. Adapun perusahaan dengan manajemen skala besar didapati cenderung memberikan insentif agar proses penyelesaian audit dapat berlangsung lebih cepat mengingat adanya tekanan eksternal yang tinggi dimana perusahaan yang besar cenderung diawasi secara ketat oleh investor, badan pengawas permodalan maupun pemerintah (Prameswari dan Yustrianthe, 2015). Hal ini akan mendorong auditor yang bertugas untuk menyelesaikan audit lebih cepat. Meski begitu, auditor yang bertugas tetap akan menjaga sikap independensinya sesuai dengan etika profesi yang ada.

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel reputasi auditor memiliki *p-value* 0,08 hasil tersebut dapat dikatakan *marginally significant* pada tingkat 10% yang menyatakan reputasi auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay* sehingga H4 diterima. Adapun nilai koefisien menunjukkan nilai negatif sebesar -0,1406. Hal ini berarti bahwa ketika laporan keuangan diaudit oleh KAP *big four* ataupun yang berafiliasi dengan *big four* maka jumlah hari dalam *audit delay* akan semakin sedikit atau berkurang. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Kurniawan dan Laksito (2015)

Hal ini disebabkan oleh auditor yang tergolong dalam KAP *big four* cenderung memiliki efisiensi kerja yang lebih baik dibanding auditor dari KAP lain. Hal ini didukung dengan sistem yang baik serta KAP *big four* dipercaya memiliki panduan yang tepat tentang waktu penyelesaian

audit. Sumber daya manusia dalam hal ini jumlah akuntan profesional serta infrastruktur audit dan ketersediaan teknologi yang dimiliki KAP big four juga dianggap lebih banyak dan lebih baik dibandingkan KAP non-big four. Selain itu, dengan menyelesaikan audit dengan cepat, KAP big four dapat terus mempertahankan reputasinya. Begitu pula dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP big four juga cenderung akan menjaga citranya dengan mempertahankan proses penyelesaian audit agar lebih tepat waktu.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dan solvabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena proses audit yang sama yang dilakukan oleh auditor independen baik untuk perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi ataupun yang rendah. Adapun untuk tidak berpengaruhnya solvabilitas terhadap *audit delay* mungkin disebabkan oleh karena auditor dituntut melaksanakan proses audit yang cermat dan seksama baik untuk perusahaan dengan solvabilitas tinggi maupun solvabilitas rendah.

Adapun ukuran perusahaan dan reputasi auditor memiliki pengaruh signifikan yang negatif terhadap *audit delay*. Hal ini berarti bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan yang maka jumlah hari dalam *audit delay* akan semakin sedikit atau berkurang. Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung memiliki internal kontrol yang efektif sehingga hal ini dapat membantu mengurangi resiko audit dalam hal control risk, sehingga dapat membantu proses audit berlangsung lebih cepat. Sedangkan, untuk pengaruh reputasi auditor terhadap *audit delay* berarti bahwa ketika laporan keuangan diaudit oleh KAP big four ataupun yang berafiliasi dengan big four maka jumlah hari dalam *audit delay* akan semakin sedikit atau berkurang. Hal ini diyakini berhubungan dengan tingkat efisiensi kerja yang lebih baik dibanding auditor dari KAP bukan big four. Hal ini didukung dengan sistem audit yang baik seperti memiliki panduan yang tepat tentang waktu penyelesaian audit, serta keuntungan sumber daya manusia dalam hal jumlah akuntan profesional yang dimiliki oleh KAP big four atau yang berafiliasi dengannya.

Dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat beberapa batasan seperti penulis menggunakan metode *purposive sampling* dengan mengenakan kriteria-kriteria tertentu dalam memilih sampel dan terbatas hanya untuk perusahaan yang ada dalam industri perbankan sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk perusahaan diluar industri tersebut. Selain itu, penelitian ini hanya hanya terbatas pada empat variabel independen yaitu profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor dan sampel yang digunakan pun hanya terbatas hanya untuk 5 tahun dalam periode tahun 2014-2018.

Peneliti menyarankan kepada penelitian selanjutnya untuk dapat memperluas lagi ruang lingkup penelitian, dengan memperluas populasi dan sampel penelitian seperti menggunakan sampel perusahaan yang bergerak di industri yang berbeda. Selain itu, diharapkan bagi penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain seperti jenis industri, umur perusahaan, jenis opini audit, dan audit tenor dan menambah periode waktu penelitian. Selain itu, peneliti juga menyarankan kepada perusahaan perbankan yang hendak mempublikasikan laporan keuangan kepada publik dengan cepat untuk dapat menunjuk Kantor Akuntan Publik *big-four* atau yang terafiliasi dengan *big-four* untuk mengaudit perusahaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ghanem, W., & Hegazy, M. (2011). An empirical analysis of audit delays and timeliness of corporate financial reporting in kuwait. *Eurasian Business Review*, 1(1), 73-90.
- Amalina, N., Amelia, F., & Alfatah, W. (2019). Analysis effect of profitability ratio, leverage ratio, audit committee and public accounting firm size on audit delay. *Indonesian Management and Accounting Research*, 17(1), 36-52.
- Amani, F. A., & Waluyo, I. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, opini audit, dan umur perusahaan terhadap audit delay (studi empiris pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2012-2014). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 5(1), 135-150.
- Anam, M. K. (2017). Determinan yang mempengaruhi audit delay: studi pada perusahaan. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 101.
- Aryaningsih, N. N. D., & Budiarta, I. K. (2014). Pengaruh total aset, tingkat solvabilitas, dan opini audit pada audit delay. *E-Jurnal Akuntansi*, 747-760.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2001). Manajemen keuangan. Buku 1 edisi 8. *Jakarta: Erlangga*.
- Certo, S. T., & Semadeni, M. (2006). Strategy research and panel data: evidence and implications. *Journal of Management*, 32(3), 449-471.
- Financial Accounting Standards Board (FASB). 1980. "Statement of Financial Accounting Concepts No. 2: Qualitative Characteristics of Accounting Information". Stamford, Connecticut.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi analisis multivariete ibm spss 23. *Semarang. Universitas Diponegoro*.
- Gitman, L. J., Juchau, R., & Flanagan, J. (2015). *Principles of Managerial Finance*: Pearson Higher Education AU.
- Harahap, S. S. (2009). Analisis laporan keuangan. *Raja Grafindo, Jakarta*.
- Hayes, R., Wallage, P., & Gortemaker, H. (2014). *Principles of auditing: an introduction to international standards on auditing*: Pearson Higher Ed.
- Irman, M. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan, roa, dar, dan reputasi auditor terhadap audit delay. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 1(1), 23-34.
- Kartika, A. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay di indonesia (studi empiris pada perusahaan-perusahaan lq 45 yang terdaftar di bursa efek jakarta). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 16(01).
- Kasmir, S. (2013). Analisis laporan keuangan, Jakarta: PT. *Raja Grafindo Persada*.
- Kurniawan, A. I., & Laksito, H. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay (studi empiris pada perusahaan lq 45 yang terdaftar di bursa efek indonesia periode tahun 2010-2013). *Fakultas Ekonomika dan Bisnis*,
- Lestari, S. Y., & Nuryatno, M. (2018). Faktor yang mempengaruhi audit delay dan dampaknya terhadap abnormal return perusahaan di bursa efek indonesia. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, 2(1).
- Michael, S. (1973). Job market signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374.
- Munawir, D. S. (2007). Analisa laporan keuangan (4 ed.). Yogyakarta: Liberty.
- Najmudin. (2011). *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar'iyah Modern*. Yogyakarta: Andi.
- Riswan, & Kesuma, Y. F. (2014). Analisis laporan keuangan sebagai dasar dalam penilaian kinerja keuangan pt. Budi satria wahana motor. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 94.
- Pourali, M. R., Jozi, M., Rostami, K. H., Taherpour, G. R., & Niazi, F. (2013). Investigation of effective factors in audit delay: evidence from tehran stock exchange (tse). *Research Journal of*

- Applied Sciences, Engineering and Technology*, 5(2), 405-410.
- Prameswari, A. S., & Yustrianthe, R. H. (2015). Analisis faktor–faktor yang memengaruhi audit delay (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 19(1), 50-67.
- Rahmawati, A. D. (2015). Topowijono dan Sri Sulasmiyati. 2015. Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, struktur modal dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan sektor properti, real estate, dan building construction yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) periode 2010-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis UniversitasBrawijaya*, 23(2).
- Saragih, M. R. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas dan komite audit terhadap audit delay. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 1(3), 352-371.
- Scott, W. R. (2015). Financial accounting theory , Edisi 7. In: New York: Pearson Pretince Hall.
- Septiana, P. A. D., & Ratmono, D. (2015). Pengaruh penerapan ifrs, karakteristik perusahaan, dan kualitas auditor terhadap audit delay. *Fakultas Ekonomika dan Bisnis*,
- Setyahadi, R. R. (2012). Pengaruh probabilitas kebangkrutan pada audit delay. *Program Pasca Sarjana Universitas Udayana, Denpasar*.
- Siregar, S. (2010). Statistika deskriptif untuk penelitian. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Sudaryanto, B. W., & GHOZALI, I. (2015). *Faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei periode 2011-2013*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
- Sugiyono, P. (2012). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d. *Alfabeta, Bandung*.
- Utami, W. (2006). Analisis determinan audit delay kajian empiris di bursa efek jakarta. *Bulletin penelitian*, 9(1), 19-31.
- Wijayanti, Y. P., Machmuddah, Z., & Utomo, S. D. (2019). Audit delay: case studies at conventional banking in indonesia. *Journal of Innovation in Business and Economics*, 3(01), 33-40.
- Yulianti, A. (2011). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit delay (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei tahun 2007-2008). *Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta*.